

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai tradisi, adat istiadat, dan upacara keagamaan yang mencerminkan keragaman budayanya. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi yang unik, menjadikannya bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tradisi telah menjadi bagian dari jiwa setiap individu, sehingga setiap aktivitas terasa seperti kebiasaan, baik secara pribadi maupun kolektif.

Salah satu bentuk dari keberagaman budaya di Indonesia adalah dengan adanya komunitas budaya, agama, dan sebagainya. Dengan adanya komunitas tersebut dapat memupuk rasa solidaritas dan kebersamaan antar anggota komunitas. Sebuah komunitas terbentuk karena keinginan anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Selain itu, komunitas juga berfungsi untuk saling membantu anggotanya agar dapat berkembang secara kolektif. Komunitas sosial adalah fenomena yang sering kita temui melalui interaksi dalam kehidupan sehari-hari, baik disadari maupun tidak, di mana kita juga menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Pembentukan komunitas sosial tidak terlepas dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan satu sama lain. Komunitas yang terbentuk dari interaksi tersebut bervariasi dan tidak terbatas pada satu jenis saja. Komunitas sering diartikan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban, yang menunjukkan daerah masyarakat dengan berbagai tingkatan hubungan sosial. (Dzaky, 2015)

Secara umum solidaritas diartikan sebagai kesetiakawanan atau kebersamaan. Beberapa pandangan lainnya menyebutkan bahwa solidaritas merupakan hasil kombinasi atau kesepakatan dari semua elemen atau individu dalam suatu kelompok. Solidaritas dalam komunitas merujuk pada rasa saling mendukung dan kepedulian antar anggota dalam suatu kelompok. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat, di mana individu merasa terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain. Solidaritas dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti membantu sesama yang membutuhkan, berbagi sumber daya, atau bekerja sama dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, solidaritas bukan hanya tentang dukungan emosional,

tetapi juga tentang tindakan konkret yang memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan bersama (Nasution, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, solidaritas dapat dikorelasikan dengan teori *Gemeinschaft* yang diperkenalkan oleh Ferdinand Tönnies. *Gemeinschaft* muncul dari dalam diri individu, di mana keinginan untuk berhubungan didasarkan pada kesamaan dalam tujuan dan tindakan. Kesamaan ini berfungsi sebagai penguat hubungan sosial, yang semakin diperkuat oleh ikatan emosional dan interaksi antar individu (Soekanto, 2012).

Pelestarian budaya pencak silat dalam kelompok perguruan adalah salah satu contoh solidaritas sosial. Pencak silat adalah seni bela diri yang merupakan warisan nenek moyang Indonesia, yang bertujuan untuk menjaga integritas bangsa dari berbagai ancaman (Sucipto, 2007). Pencak silat di Indonesia terus mengalami transformasi, menghasilkan berbagai aliran perguruan dengan nilai-nilai unik yang menjadi ciri khas masing-masing. Selain itu, pencak silat juga membentuk kelompok masyarakat yang memiliki hubungan sosial dan solidaritas khusus, dengan identitas yang terikat pada anggotanya. (Rahmanuadi, 2019).

Perguruan pencak silat Kera Sakti merupakan salah satu perguruan pencak silat di Indonesia. Pencak silat Kera Sakti menggabungkan gerakan fisik dengan filosofi dan spiritualitas. Dikenal dengan teknik yang beragam, aliran ini fokus pada pengembangan kemampuan bela diri, kekuatan fisik, dan ketangkasan. Silat ini berasal dari Kota Madiun dan didirikan oleh Raden Totong Kiemdarto pada tahun 1980. Perguruan silat ini juga telah tersebar ke beberapa daerah di Jawa Timur. Salah satunya adalah di Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang.

Perguruan pencak silat Kera Sakti atau yang biasa disingkat KS di Kecamatan Ngusikan telah berdiri dari Tahun 2010. Materi utama dalam ajaran panca dasar persaudaraan KS memiliki manfaat besar dalam membentuk individu yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Aspek persaudaraan diharapkan dapat membantu individu dalam berinteraksi sosial, sementara aspek olahraga dan bela diri mendukung kesehatan fisik, semangat, dan keberanian. Di sisi lain, aspek seni berkaitan dengan estetika, yang memperindah jiwa, sedangkan aspek spiritual berkontribusi pada

peningkatan religiusitas. Dengan demikian, semua aspek dalam ilmu bela diri pencak silat ini berperan dalam membentuk karakter generasi muda.

Solidaritas dalam perguruan pencak silat Kera Sakti yang terdapat di Kecamatan Ngusikan terbentuk atas dasar sebuah keterikatan persaudaraan yang dilakukan secara ikhlas. Kegiatan solidaritas dalam Pencak Silat Kera Sakti terjalin melalui perasaan dan kesadaran kolektif anggotanya tentang persaudaraan yang mungkin sulit dipahami oleh banyak orang. Dalam konteks saat ini, pencak silat sebagai cabang olahraga memiliki potensi besar untuk menyalurkan keterampilan bela diri. Di Kera Sakti, semua program latihan pencak silat disediakan secara gratis tanpa biaya, berlandaskan pada nilai solidaritas yang dijunjung tinggi. Dukungan juga akan terus berlanjut selama pertandingan. Solidaritas di kalangan pesilat Kera Sakti ditunjukkan dengan semangat kompetitif, tetapi tetap mengutamakan kerja sama dalam menjalani rivalitas yang sehat.

Solidaritas sosial yang sering melibatkan massa Kera Sakti kerap dianggap oleh masyarakat sebagai tindakan yang arogan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat awam untuk menerima informasi tentang perguruan silat tanpa analisis mendalam (Sulistiyono, 2014). Dalam beberapa kasus ditemukan bahwa terdapat konflik antar perguruan silat, seperti halnya pada Tahun 2011 di Alas Kabuh Kabupaten Jombang yang dimana terdapat beberapa anggota kelompok Kera Sakti yang diremehkan dan dikroyok oleh anggota kelompok lain yang memicu amarah dan terjadi pertikaian dari kedua belah pihak. Solidaritas yang dimaksud adalah ketika seorang "saudara" terzalimi oleh oknum dari luar, anggota Kera Sakti akan berperan dalam mengatasi situasi tersebut. Tindakan ini bersifat spontan, artinya muncul dari kesadaran anggota untuk membantu saudaranya. Menurut anggota Kera Sakti, tindakan ini dilakukan berdasarkan panggilan hati nurani, dan persoalan tentang siapa yang benar atau salah akan diserahkan kepada pihak berwenang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa solidaritas di antara pesilat Kera Sakti merupakan bentuk pelestarian nilai pencak silat yang berlandaskan pada hubungan persaudaraan demi keselamatan bersama.

Pemilihan objek penelitian berupa perguruan pencak silat Ikatan Kera Sakti Putra Indonesia (IKSPI) dilakukan secara sengaja (purposive), sebagai respons terhadap kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada

perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Studi tentang PSHT sudah banyak dikaji dalam berbagai perspektif sosial, baik dalam konteks solidaritas, konflik, maupun budaya lokal. Hal ini menyebabkan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap perguruan lain seperti IKSPI, yang meskipun memiliki eksistensi dan pengaruh yang kuat di daerah-daerah seperti Jombang, namun masih minim dijadikan objek penelitian akademik secara mendalam. Padahal, IKSPI juga memiliki struktur organisasi, nilai-nilai ajaran, dan ekspresi solidaritas yang khas serta potensial untuk dianalisis secara sosiologis.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori solidaritas Ferdinand Tönnies dan bukan teori solidaritas Emile Durkheim yang lebih umum digunakan. Teori Tönnies, khususnya konsep *Gemeinschaft*, dipilih karena lebih relevan dalam menjelaskan ikatan sosial yang tumbuh dari dalam—yakni relasi sosial yang berbasis pada keintiman, kedekatan emosional, nilai kebersamaan, dan kesadaran kolektif, yang secara nyata tercermin dalam komunitas IKSPI. Berbeda dengan solidaritas mekanik-organik milik Durkheim yang lebih struktural dan fungsional, pendekatan Tönnies memungkinkan penelitian ini menelusuri proses solidaritas secara lebih personal dan kontekstual, sesuai dengan fenomena yang ditemukan di lapangan.

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji solidaritas di dalam kelompok pelestari budaya pencak silat di Perguruan Pencak Silat Kera Sakti. Penelitian ini tidak memfokuskan pada organisasi melainkan mengkaji pada level individu yaitu anggota Kera Sakti di dalam organisasi ranting. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk memfokuskan penelitian ini dengan mengambil judul Solidaritas Komunitas Ikatan Kera Sakti Putra Indonesia : Ranting Kecamatan Ngusikan Menurut Paradigma Ferdinand Tönnies

1.2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana solidaritas komunitas pada Ikatan Kera Sakti Putra Indonesia ranting Kecamatan Ngusikan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui solidaritas komunitas pada Ikatan Kera Sakti Putra Indonesia ranting Kecamatan Ngusikan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian Sosiologi dan Antropologi khususnya tentang solidaritas sosial komunitas pencak silat Kera Sakti dalam perspektif Sosiologi dan Antropologi, serta bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana “Solidaritas Komunitas Ikatan Kera Sakti Putra Indonesia Ranting Kecamatan Ngusikan”, khususnya bagi mahasiswa program studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura, mahasiswa dapat mengembangkan wawasan mereka dan bahkan menggunakan penelitian ini sebagai inspirasi untuk studi lanjutan.